

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, hal ini dapat dilihat dari aspek kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB), penyediaan lapangan kerja, penyediaan aneka ragam menu makanan, mengurangi angka kemiskinan, dan sebagai penghasil devisa Negara. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi, prioritas utama pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan pendapatan (Soekartawi, 2011:1).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDB pada tahun 2013 berada pada urutan ke-3 setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dari total PDB pada tahun 2013 yakni sebesar Rp. 2.618.932 Miliar, sektor industri pengolahan memiliki kontribusi tertinggi yakni: sebesar Rp.707.481,7 Miliar atau sekitar 25,55 % dan sektor perdagangan, hotel dan restoran berkontribusi sebesar Rp.501.040,6 Miliar atau sekitar 18,09 % yang berada pada urutan ke-2.

Sedangkan, kontribusi sektor pertanian adalah sebesar Rp. 339.560,8 Miliar atau sebesar 12,26 %.

Keadaan inilah yang memperlihatkan bahwa sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang handal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional. Selain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk nasional, sektor ini juga menyumbang devisa bagi petani untuk tujuan baik dibidang kegiatan pertanian maupun perdagangan serta menyediakan kesempatan kerja dan bahan baku bagi industri. Untuk itu tidak berlebihan bila pemerintah menumpahkan harapan pada tanaman sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan dan perubahan pola yang lebih difungsikan bagi sektor pertanian agar mudah ditentukan dalam mendapatkan produksi yang tinggi. Untuk mencapai struktur ekonomi yang seimbang beberapa perubahan pokok perlu dilakukan, salah satunya adalah dalam sektor pertanian.

Perkembangan pertumbuhan sektor pertanian perlu diperhatikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebagian dari angkatan kerja dan kegiatan ekonomi nasional Indonesia berputar di sekitar kegiatan sektor pertanian. Dengan demikian pembangunan sektor pertanian mempunyai peranan strategi dalam menjamin keamanan pangan penduduk, termasuk didalamnya pembangunan sektor pertanian secara keseluruhan.

Salah satu sub sektor pertanian adalah perkebunan. Ada dua jenis dalam perusahaan perkebunan yang salah satunya adalah perkebunan rakyat yang dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain: diusahakan di lahan relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebaliknya perkebunan besar diusahakan secara modern, dengan teknologi maju.

Petani kecil (rakyat) sering dianggap sebagai suatu titik kelemahan dalam perkembangan hasil produksi tanaman perkebunan. Kualitas dan hasil produksinya dianggap rendah menurut standar pasar dunia, kontinuitas hasil produksinya pun tidak teratur, akhirnya peningkatan kesejahteraan petani perkebunan sulit tercapai. Namun demikian perkebunan rakyat memiliki peran penting, bila dilihat dari; 1) secara keseluruhan kontribusinya terhadap penerimaan devisa dari subsektor perkebunan masih dominan; 2) Produk Domestik Bruto (PDB) dari perkebunan rakyat lebih tinggi dari perkebunan besar, dan 3) Perkebunan rakyat jauh lebih luas dari perkebunan besar kecuali untuk komoditi kelapa sawit (Syarfi, dalam Alkamalia 2017).

Kelapa sawit merupakan komoditi utama perkebunan di Indonesia. Komoditas kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinu ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Ini penting, sebab minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerajinan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soetrisno, dalam Riati 2016).

Apabila pendapatan petani semakin meningkat, maka kesejahteraan petani juga ikut meningkat. Petani berharap dengan melakukan usahatani, maka akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani, diantaranya tenaga kerja, dan luas lahan.

“Tenaga kerja adalah faktor produksi yang berperan penting dalam proses produksi pertanian. Menurut sebagian besar pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang berada pada usia kerja dengan rentang umur 15-64 tahun yang berpotensi dalam memproduksi barang atau jasa” Daniel (dalam Dewi:2017). Selanjutnya menurut Mankiw (dalam Dewi:2017) “Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi, maka akan semakin banyak pula *output* yang dapat dihasilkan dalam proses produksi. Peningkatan jumlah tenaga kerja akan dapat memberikan peningkatan hasil dalam proses produksi”.

Sumber alam akan dapat bermanfaat apabila telah diproses oleh manusia secara serius. Semakin serius manusia menangani sumber daya alam semakin besar manfaat yang akan diperoleh petani. Tenaga kerja merupakan faktor produksi (input) yang penting dalam usahatani. Penggunaan tenaga kerja akan insentif apabila tenaga kerja yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi dan dapat menggarap tanah seluas tanah yang dimiliki. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayar dengan upah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri umumnya tidak terlalu diperhitungkan dan sulit

diukur dalam penggunaannya atau bisa disebut juga tenaga yang tidak pernah dinilai dengan uang.

Tenaga kerja dalam usaha tani merupakan tenaga kerja yang dicurahkan untuk usaha tani sendiri atau usaha keluarga. Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi.

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan dibidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula menentukan macam tenaga kerja yang bagaimana diperlukan (Soekartawi 2011:26).

Dan masalah selanjutnya adalah luas lahan, menurut Hermanto (dalam Angraini, 2015) menyatakan bahwa "Luas lahan garapan memegang peranan penting untuk meningkatkan produksi dan penyerapan tenaga kerja".Selanjutnya menurut Mubyarto (dalam Anggraini, 2015) bahwa "Luas pemilikan lahan mempunyai hubungan positif dengan besarnya pendapatan total.Semakin luas pemilikan lahan maka semakin besar pendapatan yang diterima petani". Luas lahan pertanian sangat mempengaruhi tingkat pendapatan petani kelapa sawit, semakin luas lahan pertanian yang dimiliki petani kelapa sawit, maka pendapatan petani kelapa sawit akan meningkat dan kesejahteraan petani akan meningkat.

Begitu pula sebaliknya, apabila luas lahan yang dimiliki semakin menyusut, maka produksi kelapa sawit akan menurun dan pendapatan petani juga ikut menurun.

Luas lahan petani di Kecamatan Kinali bervariasi, yang mempengaruhi produksi usahatani kelapa sawit. Perbedaan luas lahan juga mengakibatkan perbedaan tiap pendapatan petani. Petani yang memiliki lahan yang lebih luas akan mendapatkan produksi kelapa sawit yang lebih banyak, sehingga meningkatkan pendapatannya. Lahan di Kecamatan Kinali sebagian besarnya digunakan untuk lahan perkebunan seluas 25.322 Ha dalam angka Badan Pusat Statistik tahun 2015. Dan luas lahan yang digunakan untuk usahatani kelapa sawit tahun 2015 adalah seluas 13.411.

Kecamatan Kinali adalah salah satu Kecamatan yang memiliki sumber daya alam yang cukup beragam dan potensial untuk tujuan investasi baik di bidang pertanian maupun perdagangan. Dilihat dari sektor pertanian di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat yang menjadi komoditi unggulan petani yaitu kelapa sawit.

Berikut data total produksi dan luas tanaman kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat:

Tabel 1.1
Luas Lahan Dan Produksi Kelapa Sawit Perkecamatan Di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2015

Kecamatan	Kelapa Sawit	
	Luas 2015	Produksi 2015
Sungai Beremas	9.267	126.252
Ranah Batahan	9.683	164.458.8
Koto Balingka	11.657	201.480
Sungai Aur	11.678	202.570
Lembah Melintang	12.593	221.217.6

Gunung Tuleh	10.574	165.216
Talamau	10.497	194.567
Pasaman	4.091	600.02.4
Luhak Nan Duo	6.251	71.980.8
Sasak Ranah Pasisie	12.151	190.876.6
Kinali	13.411	236.521.2
Pasaman Barat	101.853	1.645.142.4

Sumber: BPS (Kabupaten Pasaman Barat 2015)

Berdasarkan data tabel 1.1 diatas dijelaskan bahwa pencapaian produksi sawit Kecamatan Kinali adalah penghasil sawit terbesar diantara kecamatan yang lain. Namun dilihat dari kondisi di Kecamatan Kinali yang sering terjadi, dibalik naiknya jumlah produksi ternyata pendapatan petani malah menurun dan berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Kecamatan Kinali, penyebab persoalan ini adalah langkanya informasi yang berkaitan dengan usahatani di kalangan masyarakat Kecamatan Kinali dalam kehidupan sehari-hari. Dan para usahatani kelapa sawit masih mengelola usahatani mereka dengan cara tradisional dan tenaga kerja yang digunakan memiliki kemampuan yang masih rendah untuk mengelola usahatani kelapa sawit tersebut. Dan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah adanya kecenderungan produktivitas kelapa sawit yang mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai dengan 2015, Berikut data luas lahan dan total produksi kelapa sawit di Kecamatan Kinali:

Tabel 1.2
Luas Lahan Dan Produksi Kelapa Sawit Di Kecamatan Kinali
Tahun 2011-2015

Tahun	Luas Lahan (ha)	Prduksi (ton)
2011	15.431	367.879,3
2012	16.765	412.144,5

2013	17.631	256.219,1
2014	14.402	246.780,6
2015	13.411	236.521,2

Sumber: BPS (Kecamatan Kinali 2015)

Dari tabel 1.2 dapat diketahui bahwa produktivitas kelapa sawit pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami kecenderungan menurun yaitu sebesar 15% sampai 5,79% meskipun pada tahun sebelumnya mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Penurunan produktivitas bisa dikarenakan tingkat penggunaan faktor-faktor produksi (tenaga kerja, luas lahan) yang belum optimal oleh para petani. Sehingga para petani kelapa sawit di Kecamatan Kinali menjadi enggan mengolah dan memperbaiki kinerja pertanian bila produksi atau pendapatan kelapa sawit mereka yang tidak memuaskan. Kondisi menggambarkan bahwa pendapatan petani sawit di Kecamatan Kinali masih terbilang rendah atau belum optimal. Padahal luas lahan yang dimiliki oleh petani sudah cukup terbilang luas akan tetapi produksi yang dihasilkan petani sawit belum optimal.

Pada dasarnya tujuan petani adalah untuk mengoptimalkan pendapatan. Dan masalah selanjutnya petani adalah tenaga kerja yang mungkin menyebabkan pendapatan petani masih rendah. Setiap usaha pertanian yang dilaksanakan pasti menggunakan tenaga kerja, tenaga kerja juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan produksi dan dalam pengelolaan hasil produksi usahatani untuk menghasilkan pendapatan bagi petani.

Berdasarkan uraian di atas perlu dikaji lebih dalam lagi mengenai tenaga kerja dan luas lahan pada usahatani kelapa sawit. Untuk itu penulis

mengangkat judul “Pengaruh Tenaga Kerja Dan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat”.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Tenaga kerja yang digunakan dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit memiliki kemampuan yang masih rendah untuk mengelola usahatani kelapa sawit tersebut.
- b. Para usahatani kelapa sawit masih mengelola usahatani mereka dengan cara tradisional.
- c. Adanya kecenderungan pendapatan kelapa sawit yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun.
- d. Langkanya informasi yang berkaitan dengan usahatani di kalangan masyarakat kecamatan kinali dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pengelolaan luas lahan yang belum optimal oleh para petani kelapa sawit.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi masalah untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, dengan banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani maka penulis perlu membatasi masalah, pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya menggunakan dua faktor

yaitu tenaga kerja dan luas lahan. Dalam penelitian ini juga membatasi responden pada Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah Tenaga kerja Mempunyai Pengaruh Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
- b. Apakah Luas Lahan Mempunyai Pengaruh Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
- c. Apakah Tenaga Kerja dan Luas Lahan Secara Bersamaan Mempunyai Pengaruh Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Luas Lahan dan Tenaga Kerja Secara Bersamaan Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan diatas, diharapkan penelitian ini memberikan mamfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Bagi penulis, diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diterimanya, serta dapat menambah pengalaman dibidang penelitian.

2. Bagi petani

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan petani kelapa sawit dalam meningkatkan pendapatan.

3. Bagi Universitas Medan

Sebagai tambahan literatur keperpustakaan universitas di bidang penelitian tentang Pengaruh Luas Lahan, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Pola Swadya di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan referensi bagi pihak lain yang ingin mengembangkan penelitian sejenis pada masa yang akan datang. Dan sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melanjutkan dan mengembangkan Bahan informasi dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melanjutkan dan penelitian ini.